

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertanian merupakan salah satu sektor yang sangat penting dalam perekonomian Indonesia, berfungsi sebagai penyedia pangan dan sumber mata pencaharian bagi sebagian besar masyarakat, terutama di daerah pedesaan. Namun, dengan semakin meningkatnya urbanisasi, tantangan dalam sektor pertanian juga semakin kompleks, terutama di daerah perkotaan. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS, 2022), sekitar 56% penduduk Indonesia tinggal di daerah perkotaan, yang menunjukkan pergeseran signifikan dari kehidupan pedesaan ke perkotaan, yang berdampak pada semakin sempitnya lahan pertanian produktif.

Dalam menghadapi kondisi tersebut, budidaya hidroponik menjadi salah satu solusi inovatif yang relevan diterapkan. Pertanian hidroponik merupakan salah satu metode bercocok tanam yang dapat diterapkan di wilayah perkotaan maupun pedesaan, terutama di wilayah dengan lahan pertanian yang terbatas (Amaliyah, 2023). Hidroponik adalah metode bercocok tanam yang menggunakan air sebagai media nutrisi yang dapat langsung diserap oleh tanaman untuk mendukung pertumbuhannya, metode ini dapat diterapkan di lahan terbatas di wilayah perkotaan (Rakhman et al., 2015). Hidroponik merupakan teknik bercocok tanam yang memanfaatkan media tanam selain tanah, seperti batu apung, kerikil, pasir, sabut kelapa, potongan kayu atau busa, di mana fungsi tanah sebagai penopang akar tanaman dan pengantar larutan nutrisi digantikan dengan pengaliran atau penambahan nutrisi, air dan oksigen melalui media tersebut (Masyhura dan Arianty, 2019).

Teknik hidroponik memiliki beberapa kelebihan, di mana tanaman dapat dengan mudah diperbaharui tanpa bergantung pada lokasi lahan dan musim, pertumbuhan dan kualitas panen yang dapat diatur, efisiensi tenaga kerja, biaya operasional yang ekonomis, serta memungkinkan lebih banyak tanaman pangan tumbuh di lahan sempit dengan penggunaan air yang sedikit (Amaliyah, 2023). Oleh karena itu, hidroponik menjadi salah satu pilihan utama bagi masyarakat perkotaan yang ingin mengembangkan sektor pertanian secara mandiri. Metode ini semakin populer di kalangan petani, terutama di daerah perkotaan, karena efisiensinya dalam penggunaan lahan dan air. Menurut data dari Kementerian Pertanian, budidaya hidroponik dapat meningkatkan produktivitas tanaman hingga 30% dibandingkan dengan metode konvensional. Hal ini sangat relevan mengingat kebutuhan pangan yang terus meningkat di tengah pertumbuhan populasi yang pesat, yang diperkirakan mencapai 270 juta jiwa pada tahun 2045 (BPS, 2022).

Dalam konteks pertanian perkotaan, Kelompok Wanita Tani (KWT) memiliki peran penting sebagai wadah pemberdayaan perempuan. KWT adalah sekelompok wanita yang umumnya merupakan istri petani, yang bekerja sama untuk memajukan serta memanfaatkan sumber daya pertanian, meningkatkan produktivitas pertanian dan kesejahteraan masyarakat (Rusli et al., 2022). Keterlibatan perempuan dalam kelompok tani merupakan bagian dari transformasi sosial yang signifikan, karena mereka tidak hanya menjadi pelengkap, tetapi aktor utama dalam inovasi dan diversifikasi ekonomi rumah tangga (Rukmana et al., 2020). Selain mendukung pekerjaan suami atau Kelompok Bapak Tani, KWT juga mendorong petani perempuan untuk menjadi lebih mandiri dan produktif. Melalui KWT, perempuan diajarkan manajemen serta pengolahan

hasil pertanian dengan berbagai inovasi sesuai dengan kebutuhan pasar dan potensi yang dimiliki (Afifah dan Ilyas, 2021).

Keberadaan KWT dianggap sebagai pendorong utama dan sumber pengetahuan bagi para petani dalam mengelola lahan serta meningkatkan hasil panen, baik untuk anggotanya maupun masyarakat sekitar (Susilowati et al., 2022). KWT berfungsi sebagai sarana bagi perempuan untuk mengembangkan keterampilan dan pengetahuan, serta berkontribusi langsung terhadap ekonomi keluarga dan masyarakat. Anggota KWT dapat saling berbagi pengalaman, belajar bersama, dan berinovasi dalam praktik pertanian, termasuk budidaya hidroponik. Namun, keberhasilan KWT dalam mengadopsi dan mengembangkan budidaya hidroponik sangat dipengaruhi oleh modal sosial dalam kelompok tersebut.

Salah satu wilayah yang menunjukkan potensi dalam pertanian perkotaan adalah Kecamatan Tamalanrea, Kota Makassar. Kawasan ini memiliki tingkat kepadatan penduduk yang cukup tinggi dan sebagian besar lahannya telah digunakan sebagai area pemukiman, khususnya di lorong-lorong perumahan. Meskipun demikian, kegiatan pertanian perkotaan tetap dapat dijalankan secara produktif dengan memanfaatkan lahan sempit secara optimal, seperti yang dilakukan oleh Kelompok Wanita Tani (KWT) Dewi Sari Zurich.

KWT Dewi Sari Zurich dibentuk pada tahun 2015 atas inisiatif Dinas Perikanan dan Pertanian Kota Makassar yang bertujuan untuk memberdayakan masyarakat dalam pemanfaatan lahan pekarangan. Kelompok ini berlokasi di Perumahan Dewi Karmila Sari No. C4-1, RT.001/RW01, dan beranggotakan 33 orang perempuan. Struktur organisasi KWT terdiri dari Ketua, Sekretaris, Bendahara, Seksi Budidaya, Seksi Pengolahan, Seksi Pemasaran, Seksi Humas, serta anggota biasa.

KWT Dewi Sari Zurich saat ini aktif membudidayakan berbagai jenis tanaman dengan memanfaatkan pekarangan rumah anggota sebagai lahan utama. Penanaman dilakukan melalui beberapa metode, seperti menggunakan pot di halaman rumah serta memanfaatkan area di atas selokan yang telah dipasang penyangga. Meskipun KWT Dewi Sari Zurich mengelola berbagai jenis komoditas dengan metode tanam yang beragam, budidaya hidroponik memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan metode tanam konvensional maupun penggunaan pot biasa. Sistem hidroponik menuntut pemahaman teknis yang lebih spesifik, seperti pengelolaan nutrisi, kestabilan pH air, pengendalian penyakit tanaman, serta pemeliharaan instalasi tanam. Selain itu, keberhasilan budidaya hidroponik sangat bergantung pada proses pembelajaran bersama, pertukaran informasi, dan kerja sama antar anggota kelompok. Oleh karena itu, hidroponik dipandang sebagai komoditas yang paling relevan untuk mengkaji peran modal sosial dalam meningkatkan keterampilan dan pengetahuan anggota KWT Dewi Sari Zurich, dibandingkan komoditas lain yang relatif lebih sederhana dalam pengelolaannya. Sejak tahun 2018, KWT mulai mengembangkan sistem hidroponik setelah memperoleh bantuan peralatan dari Dinas Perikanan dan Pertanian Kota Makassar. Budidaya hidroponik dilakukan di atas selokan serta di lahan binaan milik dinas. Adapun jenis sayuran yang dibudidayakan secara hidroponik antara lain selada, pakcoy, sawi, kembang kol, dan bayam brazil.

Hasil panen dari kegiatan hidroponik pada umumnya digunakan untuk konsumsi pribadi anggota. Namun, jika terdapat permintaan dari masyarakat sekitar, sebagian hasil

panen dijual secara langsung. KWT Dewi Sari Zurich bahkan pernah mencoba memasarkan hasil hidroponik ke salah satu supermarket di Kota Makassar, tetapi kerja sama tersebut tidak berlanjut karena keterbatasan kapasitas produksi dan persyaratan distribusi yang cukup ketat. Selain menjual hasil panen segar, sebagian hasil panen hidroponik juga diolah menjadi berbagai produk seperti keripik bayam brazil dan jus pakcoy. Produk olahan tersebut dikelola oleh masing-masing UMKM anggota yang berada di bawah naungan KWT Dewi Sari Zurich. Pemasaran dilakukan melalui dua cara, yaitu secara *offline* dalam kegiatan di tingkat kelurahan, kecamatan, maupun pasar tani, serta secara *online* melalui akun media sosial masing-masing UMKM. Dengan demikian, produk olahan hasil panen menjadi salah satu sumber utama pendapatan KWT selain dari penjualan sayuran segar.

Dalam perkembangannya, KWT Dewi Sari Zurich memperoleh dukungan dari berbagai pihak eksternal. Kelompok ini mendapatkan pembinaan dari Dinas Ketahanan Pangan, Dinas Perikanan dan Pertanian, Camat Tamalanrea, Lurah Tamalanrea, serta Penyuluh Pertanian setempat. Selain itu, KWT juga pernah menerima bantuan dana *Corporate Social Responsibility* (CSR) dari Bank Indonesia melalui Program Lorong Peduli Inflasi. Namun, saat ini KWT Dewi Sari Zurich sudah tidak lagi menerima bantuan dana dari Dinas karena telah dianggap sebagai kelompok yang mandiri. Meskipun demikian, kemandirian tersebut masih dihadapkan pada berbagai tantangan, khususnya dalam meningkatkan kapasitas produksi dan memperluas pemasaran hasil panen maupun produk olahan.

Tantangan lain yang dihadapi antara lain menjaga konsistensi partisipasi anggota di tengah kesibukan rumah tangga, pelatihan yang tidak rutin dilakukan, serta kendala teknis dalam budidaya hidroponik seperti kestabilan pH air, kadar nutrisi, dan serangan jamur pada tanaman. Di samping itu, strategi pemasaran yang belum optimal juga menjadi hambatan, sehingga meskipun penjualan produk olahan cukup membantu, pendapatan kelompok secara keseluruhan masih tergolong rendah dan keberlanjutan usaha tetap menghadapi tantangan.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya fenomena menarik di lapangan, di mana KWT Dewi Sari Zurich telah mengadopsi budidaya hidroponik sebagai inovasi pertanian perkotaan dan bahkan dinilai sebagai kelompok yang mandiri oleh instansi terkait, namun peningkatan keterampilan dan pengetahuan teknis anggota dalam budidaya hidroponik belum berkembang secara optimal. Berbagai kendala seperti pelatihan yang tidak rutin, keterbatasan penguasaan teknis, fluktuasi partisipasi anggota, serta pemasaran yang belum maksimal menunjukkan bahwa kemandirian kelompok belum sepenuhnya diiringi oleh penguatan kapasitas internal anggota. Fenomena ini mengindikasikan bahwa keberhasilan pengembangan hidroponik tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan sarana dan dukungan eksternal, tetapi juga sangat bergantung pada bagaimana modal sosial dalam kelompok berperan dalam mendukung proses pembelajaran, transfer pengetahuan, dan kerja sama antaranggota. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana peran modal sosial dalam mendukung peningkatan keterampilan dan pengetahuan anggota KWT, khususnya dalam budidaya tanaman hidroponik yang memiliki tingkat kompleksitas teknis lebih tinggi dibandingkan metode tanam lainnya.

Dalam menghadapi tantangan tersebut, modal sosial memainkan peran penting dalam mendukung keberlanjutan dan pengembangan KWT Dewi Sari Zurich. Modal

sosial adalah konsep yang mencakup jaringan sosial, norma, kepercayaan, dan partisipasi masyarakat yang mendukung interaksi sosial. Modal sosial mencakup jaringan sosial yang luas dan beragam, jaringan sosial ini memungkinkan individu maupun kelompok untuk saling terhubung, berbagi pengetahuan, sumber daya, serta peluang ekonomi (Nasution, 2017). Melalui jaringan sosial ini, informasi dapat tersebar dengan cepat, kolaborasi dapat terbentuk, dan akses terhadap berbagai kesempatan ekonomi semakin terbuka. Selain itu, modal sosial juga mencakup unsur kepercayaan dan kerjasama antara individu dan kelompok, yang menjadi dasar terciptanya kerjasama yang kuat dalam menghadapi tantangan ekonomi dan lingkungan (Park & Feirok, 2002). Norma sosial yang menjadi bagian dari modal sosial meliputi kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan, keadilan sosial, serta tanggung jawab sosial (Dewi et al., 2023). Kepercayaan antar anggota dapat meningkatkan koordinasi dan pengambilan keputusan bersama dalam mengelola usaha. Jaringan sosial yang lebih luas dapat membantu kelompok dalam memperluas pasar dan menjalin kerja sama dengan pihak lain, seperti restoran, swalayan, atau komunitas *urban farming*. Sementara itu, norma sosial yang kuat dapat menciptakan lingkungan kerja yang lebih solid dan berorientasi pada keberlanjutan. Dengan modal sosial yang kuat, anggota KWT tidak hanya dapat meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga mampu mengatasi berbagai tantangan yang muncul, seperti keterbatasan akses terhadap informasi dan teknologi. Modal sosial juga memberikan dorongan bagi anggota untuk lebih percaya diri dan mandiri dalam mengelola kegiatan budidaya hidroponik.

Penelitian terkait pemberdayaan perempuan dalam kelompok tani sudah banyak dilakukan, namun masih terbatas yang mengkaji secara mendalam peran modal sosial dalam mendukung keberhasilan budidaya hidroponik sebagai bentuk inovasi pertanian. KWT Dewi Sari Zurich memberikan konteks yang menarik untuk mengisi celah ini, terutama dalam melihat bagaimana modal sosial berperan dalam membangun kemandirian dan keberlanjutan usaha hidroponik yang dikelola perempuan.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan sebelumnya yang membahas mengenai peran modal sosial terhadap pengembangan anggota KWT. Penelitian oleh Dianingtyas (2023) menunjukkan bahwa modal sosial yang kuat, terutama yang didasarkan pada kepercayaan antar anggota, norma yang mendorong partisipasi, dan jaringan komunikasi yang baik, berkontribusi besar terhadap keberlangsungan KWT selama delapan tahun, meskipun interaksi dengan kelompok lain masih terbatas. Sementara itu, Niawati (2022) menemukan bahwa tingkat modal sosial dalam KWT tergolong tinggi, dengan persentase kepercayaan, jaringan sosial, dan norma berada di kisaran 53,3% hingga 56,7%. Namun, modal sosial tersebut tidak berpengaruh signifikan terhadap eksistensi kelompok, yang lebih ditentukan oleh dukungan program eksternal seperti Pekarangan Pangan Lestari (P2L). Adapun penelitian oleh Welandi (2023) mengungkap bahwa modal sosial yang terdiri dari kepercayaan, norma, dan jaringan sosial memiliki peran penting dalam meningkatkan kerja sama dan keberhasilan program pemberdayaan lingkungan berbasis *urban farming*. Meskipun demikian, tantangan tetap ada, terutama dalam hal partisipasi aktif anggota dan pemasaran hasil.

Penelitian-penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti peran modal sosial dalam menjaga keberlangsungan kelompok dan mendukung program pemberdayaan

secara umum, namun belum mengulas secara mendalam mengenai hubungan antara modal sosial dengan peningkatan keterampilan dan pengetahuan teknis anggota kelompok, khususnya dalam konteks budidaya tanaman hidroponik. Modal sosial menjadi fondasi penting bagi keberlanjutan sistem pertanian karena melalui kepercayaan, norma, dan jaringan sosial, masyarakat dapat membangun sistem produksi dan distribusi yang lebih efisien dan berkeadilan (Tajuddin et al., 2019). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengeksplorasi peran modal sosial dalam mendukung transfer pengetahuan dan pengembangan kapasitas anggota KWT Dewi Sari Zurich di Kota Makassar.

1.2 Bentuk dan Peran Modal Sosial

Modal sosial merupakan sumber daya yang terbentuk dari relasi sosial antarindividu dan kelompok dalam masyarakat. Modal sosial tidak hanya dipahami sebagai keberadaan jaringan sosial, tetapi juga mencakup norma dan kepercayaan yang memungkinkan terbangunnya kerja sama antarpelaku dalam mencapai tujuan bersama (Laura et al., 2018). Melalui kombinasi jaringan, kepercayaan, dan norma bersama, modal sosial bekerja sebagai mekanisme yang mempermudah pertukaran informasi serta mendorong terjadinya tindakan kolektif dalam kehidupan kelompok (Hasna dan Mayvani, 2023). Dalam konteks komunitas di Indonesia, keberadaan ketiga unsur tersebut menjadi fondasi penting bagi kelancaran interaksi sosial dan efektivitas kerja sama antarkelompok (Melia et al., 2022).

Salah satu unsur utama modal sosial adalah jaringan sosial yang berfungsi sebagai struktur hubungan antaranggota kelompok. Jaringan ini memungkinkan terjadinya aliran informasi, pengalaman, dan sumber daya yang mendukung aktivitas bersama. Pola interaksi dalam jaringan, baik melalui ikatan yang kuat maupun ikatan yang lebih longgar, memengaruhi kecepatan penyebaran pengetahuan dan inovasi di dalam kelompok (La Ola et al., 2020). Selain itu, unsur kepercayaan berperan dalam menciptakan rasa aman dalam berinteraksi, sehingga anggota kelompok lebih terbuka dalam berbagi teknik, pengalaman, dan praktik tanpa kekhawatiran akan dirugikan (Rahmawati, 2021). Modal sosial tidak hanya mencakup jejaring dan kepercayaan, tetapi juga norma rekiprositas yang mendorong anggota untuk saling membantu dalam berbagai kegiatan kelompok. Norma rekiprositas merupakan bentuk hubungan timbal balik yang membuat pertolongan antaranggota menjadi wajar dan berkelanjutan. Dalam modal sosial, rekiprositas memudahkan pertukaran informasi, dukungan, dan kerjasama sehingga kelompok dapat menyelesaikan persoalan bersama dan menjaga keberlanjutan kegiatan secara kolektif tanpa harus selalu menunggu imbalan formal (Syafitri dan Sudarwati, 2015).

Modal sosial juga dapat dipahami melalui bentuk-bentuk hubungan sosial yang terbangun di dalam dan di luar kelompok. Hubungan yang bersifat internal dan homogen, atau *bonding social capital*, memperkuat solidaritas serta kohesi antaranggota kelompok (Radianti et al., 2021). Hubungan horizontal dengan pihak di luar komunitas, yang dikenal sebagai *bridging social capital*, membuka peluang bagi kelompok untuk memperoleh informasi, pengetahuan, dan teknologi baru (La Ola et al., 2020). Sementara itu, hubungan vertikal dengan lembaga atau aktor yang memiliki kewenangan, atau *linking*

social capital, memungkinkan kelompok mengakses dukungan formal, pelatihan, serta sumber daya dari institusi pemerintah maupun organisasi lain (Laura et al., 2018).

Dalam konteks peningkatan keterampilan dan pengetahuan anggota kelompok, modal sosial memiliki peran yang sangat penting. Modal sosial menjadi sarana pembelajaran sosial, di mana anggota kelompok belajar melalui observasi, praktik bersama, serta pertukaran pengalaman dalam kegiatan sehari-hari (Radianti et al., 2021). Keberadaan kepercayaan dan norma bersama juga mempermudah koordinasi serta pengambilan keputusan kolektif, sehingga kegiatan pelatihan dan pengembangan keterampilan dapat dilaksanakan secara lebih terarah (Azarah et al., 2024). Selain itu, modal sosial memperluas akses kelompok terhadap sumber daya eksternal melalui hubungan bridging dan linking, yang mendukung terselenggaranya pelatihan formal, pendampingan teknis, serta penyediaan sarana produksi (Ainiyah et al., 2020). Lebih jauh, norma rekiprositas yang kuat memperkuat motivasi kolektif dan keberlanjutan proses pembelajaran, karena anggota terdorong untuk saling mendukung dalam menghadapi risiko dan kegagalan selama proses peningkatan kapasitas berlangsung (Sudarmin et al., 2023).

1.3 Hubungan Modal Sosial Dengan Modal Manusia

Modal sosial dan modal manusia merupakan dua konsep yang saling berkaitan dan berperan penting dalam pengembangan masyarakat, khususnya pada kelompok tani. Keterkaitan kedua modal ini menjadi faktor krusial dalam peningkatan keterampilan dan pengetahuan Kelompok Wanita Tani (KWT) dalam budidaya sayuran hidroponik.

Modal sosial merujuk pada jaringan, norma, kepercayaan, dan hubungan sosial yang memfasilitasi koordinasi dan kerja sama untuk keuntungan bersama (Putnam, 2000). Coleman (1988) menjelaskan bahwa modal sosial adalah suatu bentuk sumber daya yang melekat dalam hubungan sosial dan struktur sosial, yang dapat digunakan individu untuk mencapai tujuannya. Berbeda dari modal fisik dan modal manusia, modal sosial tidak berada pada individu, melainkan pada struktur relasi antarindividu. Dalam konteks penciptaan modal manusia, Coleman menekankan bahwa modal sosial berperan penting dalam memfasilitasi transfer nilai, norma, dan pengetahuan, terutama dalam keluarga dan komunitas. Ia menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan anak, misalnya, sangat bergantung pada kehadiran modal sosial dalam keluarga dan lingkungan sosialnya. Dengan kata lain, modal sosial mendukung terbentuknya modal manusia melalui hubungan sosial yang kuat, norma yang konsisten, dan harapan bersama yang memungkinkan individu bertindak secara efektif dalam masyarakat.

Hubungan antara modal sosial dan modal manusia bersifat kompleks dan saling memperkuat. Menurut Woolcock dan Narayan (2000), modal sosial berperan sebagai fasilitator dalam pengembangan modal manusia melalui penciptaan lingkungan yang kondusif untuk berbagi pengetahuan, pembelajaran kolektif, dan pengembangan keterampilan. Dalam konteks KWT Dewi Sari Zurich, jaringan sosial yang kuat antar anggota kelompok dapat mempermudah transfer pengetahuan tentang teknik budidaya hidroponik yang efektif. Flora, C. B. et al. (1992) mengemukakan bahwa komunitas yang memiliki modal sosial yang kuat akan lebih mudah mengembangkan modal manusia anggotanya melalui akses terhadap informasi, sumber daya, dan peluang belajar. Hal ini

tercermin dalam kemampuan kelompok untuk mengakses pelatihan, pendampingan teknis, dan program pengembangan kapasitas dari berbagai lembaga.

Nahapiet dan Ghoshal (1998) mengidentifikasi tiga dimensi modal sosial yang mempengaruhi pengembangan modal manusia. Dimensi struktural mencakup pola hubungan antar anggota kelompok yang mempengaruhi akses terhadap informasi dan sumber daya. Dalam KWT Dewi Sari Zurich, struktur organisasi yang jelas dan jaringan komunikasi yang efektif memungkinkan anggota untuk saling berbagi informasi tentang teknik hidroponik terbaru. Dimensi relasional meliputi kepercayaan, norma, dan sanksi yang mengatur hubungan antar anggota. Kepercayaan antar anggota KWT Dewi Sari Zurich memfasilitasi proses pembelajaran kolaboratif dan eksperimentasi bersama dalam teknik hidroponik. Dimensi kognitif berkaitan dengan pemahaman bersama, interpretasi, dan sistem makna. Visi dan tujuan bersama dalam KWT mendorong anggota untuk terus mengembangkan keterampilan dan pengetahuan mereka dalam budidaya sayuran hidroponik.

Lin (2002) menjelaskan bahwa modal sosial dapat ditransformasikan menjadi modal manusia melalui beberapa mekanisme. Pertama, aliran informasi, dimana jaringan sosial memfasilitasi penyebaran informasi yang dapat mengurangi biaya transaksi dalam perolehan pengetahuan. Anggota KWT dapat memperoleh informasi tentang teknik hidroponik baru melalui interaksi dengan sesama anggota atau pihak eksternal. Kedua, pengaruh sosial, dimana hubungan sosial dapat mempengaruhi pengambilan keputusan individu terkait investasi pada pengembangan keterampilan dan pengetahuan. Dukungan sosial dari sesama anggota KWT mendorong partisipasi aktif dalam kegiatan peningkatan kapasitas. Ketiga, sertifikasi sosial, dimana keanggotaan dalam suatu kelompok dapat menjadi jaminan kredibilitas dan akses terhadap sumber daya. Status sebagai anggota KWT Dewi Sari Zurich dapat membuka akses terhadap program pelatihan dan pendampingan dari pemerintah atau lembaga lain. Keempat, penguat identitas, dimana keanggotaan dalam kelompok memperkuat identitas dan pengakuan, yang berkontribusi pada kesejahteraan psikologis dan motivasi untuk pengembangan diri.

Studi oleh Onyx dan Bullen (2000) menunjukkan bahwa komunitas dengan tingkat modal sosial yang tinggi cenderung memiliki kapasitas yang lebih besar dalam mengembangkan modal manusia anggotanya. Dalam konteks pertanian, kelompok tani dengan kohesi sosial yang kuat memiliki kemampuan lebih baik dalam mengadopsi teknologi dan praktik pertanian baru. Penelitian yang dilakukan oleh Pretty dan Ward (2001) pada kelompok tani di negara berkembang menunjukkan bahwa modal sosial memfasilitasi pembelajaran kolektif dan penyebaran pengetahuan tentang praktik pertanian berkelanjutan. Dalam kasus KWT Dewi Sari Zurich, interaksi sosial yang intensif antar anggota dan dengan pihak eksternal telah mendorong peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam budidaya hidroponik.

Modal sosial dalam bentuk jaringan eksternal juga berperan penting dalam akses terhadap sumber daya dan informasi baru. Menurut Granovetter (1973), "ikatan lemah" (weak ties) dengan pihak di luar kelompok inti seringkali menjadi sumber informasi dan peluang baru. KWT Dewi Sari Zurich dapat memanfaatkan hubungan dengan lembaga pemerintah, perguruan tinggi, dan kelompok tani lain untuk memperoleh pengetahuan dan teknologi hidroponik terbaru. Penelitian Burt (2004) menjelaskan konsep "lubang

struktural" (structural holes) yang menggambarkan posisi strategis individu atau kelompok dalam menjembatani kelompok-kelompok yang tidak terhubung, sehingga memfasilitasi aliran informasi dan pengetahuan baru. Pemimpin atau anggota KWT yang memiliki koneksi luas dengan berbagai pemangku kepentingan dapat berperan sebagai "broker pengetahuan" yang memfasilitasi transfer teknologi dan praktik hidroponik inovatif ke dalam kelompok.

Dalam jangka panjang, interaksi antara modal sosial dan modal manusia menciptakan siklus positif yang saling memperkuat. Peningkatan modal manusia anggota KWT dalam bentuk pengetahuan dan keterampilan hidroponik yang lebih baik berkontribusi pada keberhasilan kelompok, yang pada gilirannya memperkuat kohesi sosial dan kepercayaan antar anggota. Modal sosial yang semakin kuat kemudian memfasilitasi pengembangan modal manusia lebih lanjut, menciptakan siklus virtuos (virtuous cycle) pembangunan kapasitas berkelanjutan (Schuller, 1988). Dampak positif dari sinergi kedua bentuk modal ini dapat terlihat pada peningkatan produktivitas, keberlanjutan, dan kesejahteraan anggota KWT Dewi Sari Zurich.

1.4 KWT Sebagai Wahana Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan

Kelompok Wanita Tani (KWT) telah terbukti menjadi wahana yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan perempuan di sektor pertanian. KWT memberikan platform bagi perempuan untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pertanian, berbagi pengetahuan, dan mengembangkan keterampilan baru yang berdampak pada peningkatan produktivitas dan kesejahteraan mereka. Menurut Quisumbing *et al.* (2014), kelompok pertanian yang didominasi perempuan memainkan peran penting dalam mentransfer pengetahuan dan teknologi pertanian kepada anggotanya, terutama di negara-negara berkembang. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kelompok tani perempuan menjadi sarana efektif untuk diseminasi inovasi pertanian dan peningkatan kapasitas petani perempuan.

Meinzen-Dick *et al.* (2019) menekankan bahwa kelompok pertanian berbasis gender seperti KWT menawarkan ruang aman bagi perempuan untuk belajar dan mengembangkan keterampilan pertanian tanpa menghadapi hambatan sosial budaya yang biasa ditemui dalam kelompok yang didominasi laki-laki. Dalam konteks tersebut, KWT berperan sebagai komunitas praktik dimana anggota dapat saling belajar melalui pengalaman bersama dan pertukaran pengetahuan. Proses pembelajaran sosial yang terjadi dalam KWT memungkinkan anggota untuk mendapatkan pengetahuan baru, baik pengetahuan eksplisit maupun tacit, yang sulit diperoleh melalui pendidikan formal. Farnworth dan Colverson (2015) menemukan bahwa forum perempuan dalam pertanian secara signifikan meningkatkan kepercayaan diri perempuan untuk mengadopsi dan mengadaptasi teknologi pertanian baru sesuai dengan kebutuhan dan konteks lokal mereka. Urbanisasi memunculkan bentuk-bentuk baru pertanian yang tidak hanya bersifat ekonomi, tetapi juga sosial-ekologis, di mana solidaritas warga menjadi sumber daya utama dalam menjaga ketahanan pangan perkotaan (Arifah *et al.*, 2022).

KWT juga berperan sebagai jembatan yang menghubungkan anggotanya dengan sumber pengetahuan eksternal. Pamuk *et al.* (2014) mengidentifikasi bahwa kelompok perempuan dalam pertanian sering berfungsi sebagai titik akses untuk layanan penyuluhan, pelatihan, dan dukungan teknis dari lembaga pemerintah dan non-

pemerintah. Hubungan dengan pihak eksternal ini membuka peluang pembelajaran baru yang memperluas basis pengetahuan dan keterampilan anggota. Menurut studi yang dilakukan oleh Fischer dan Qaim (2010), keanggotaan dalam kelompok tani perempuan meningkatkan akses terhadap informasi pertanian, input produksi, dan pasar yang berkontribusi pada adopsi praktik pertanian yang lebih produktif dan berkelanjutan.

Aspek penting dari KWT sebagai wahana pembelajaran adalah pendekatan partisipatif yang diterapkan dalam berbagai kegiatan. Davis et al. (2012) menyoroti efektivitas metode Farmer Field School (FFS) atau Sekolah Lapang Petani yang sering diimplementasikan dalam KWT. Pendekatan ini menggabungkan pembelajaran eksperiensial, diskusi kelompok, dan demonstrasi praktis yang memungkinkan anggota untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan melalui pengalaman langsung. Praktik pembelajaran partisipatif ini sangat efektif dalam memfasilitasi perubahan perilaku dan adopsi teknologi baru di kalangan petani perempuan. Lebih lanjut, Lecoutere (2017) mengungkapkan bahwa proses pengambilan keputusan kolektif dalam KWT mendorong anggota untuk aktif berbagi dan mengembangkan pengetahuan, yang pada akhirnya meningkatkan kapasitas adaptif kelompok dalam menghadapi berbagai tantangan pertanian.

Peningkatan pengetahuan dan keterampilan melalui KWT tidak hanya terbatas pada aspek teknis pertanian, tetapi juga mencakup pengembangan kapasitas manajerial, kewirausahaan, dan kepemimpinan. Bikketi et al. (2016) menunjukkan bahwa perempuan yang berpartisipasi dalam kelompok tani mengembangkan keterampilan organisasi, manajemen keuangan, dan negosiasi yang memberdayakan mereka di luar kegiatan pertanian. Perkembangan kapasitas multi-dimensi ini berkontribusi pada transformasi sosial yang lebih luas, dimana perempuan menjadi agen perubahan dalam komunitas mereka. Perubahan sosial di pedesaan Indonesia tidak hanya dipengaruhi oleh modernisasi teknologi pertanian, tetapi juga oleh perubahan struktur sosial dan relasi antar pelaku pertanian yang semakin kompleks (Upe et al., 2019). Studi longitudinal oleh Waithanji et al. (2013) mendokumentasikan bagaimana kelompok tani perempuan secara bertahap mengembangkan keterampilan kolektif untuk mengidentifikasi kebutuhan, merencanakan intervensi, dan mengevaluasi hasil, yang mengarah pada penguatan kapasitas adaptif dan resiliensi kelompok.

1.5 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan, di antaranya:

1. Bagaimana bentuk dan unsur-unsur modal sosial yang ada dalam KWT Dewi Sari Zurich?
2. Bagaimana peran modal sosial dalam meningkatkan keterampilan dan pengetahuan anggota dalam budidaya tanaman hidroponik?
3. Apa saja faktor yang mendukung dan menghambat pemanfaatan modal sosial dalam kegiatan budidaya tanaman hidroponik di KWT Dewi Sari Zurich?

1.6 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi bentuk dan unsur-unsur modal sosial yang ada dalam KWT Dewi Sari Zurich.
2. Untuk mengidentifikasi kontribusi modal sosial yang ada dalam KWT Dewi Sari Zurich terhadap peningkatan keterampilan dan pengetahuan anggota dalam budidaya tanaman hidroponik.
3. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pemanfaatan modal sosial dalam kegiatan budidaya tanaman hidroponik di KWT Dewi Sari Zurich.

1.7 Manfaat Penelitian

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam memperkaya kajian tentang modal sosial dalam peningkatan keterampilan dan pengetahuan anggota kelompok tani, khususnya pada budidaya hidroponik. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi KWT Dewi Sari Zurich sebagai bahan evaluasi dalam mengoptimalkan modal sosial yang dimiliki, bagi pemerintah dan instansi terkait sebagai masukan dalam merancang program pemberdayaan masyarakat di bidang pertanian perkotaan.

BAB II. METODE PENELITIAN

2.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Perumahan Dewi Karmila Sari, Kecamatan Tamalanrea, Kota Makassar, Sulawesi Selatan. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) karena memiliki potensi besar dalam pengembangan pertanian perkotaan, khususnya melalui budidaya tanaman hidroponik. KWT Dewi Sari Zurich, sebagai objek studi, merupakan salah satu kelompok Wanita tani yang tergolong aktif dan produktif di wilayah tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menggali peran modal sosial dalam meningkatkan keterampilan dan pengetahuan anggota KWT dalam praktik budidaya hidroponik. Waktu pelaksanaan penelitian berlangsung pada bulan Juni hingga Juli 2025.

2.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menggali pemahaman mengenai makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap suatu fenomena sosial, dengan menempatkan konteks alami serta sudut pandang partisipan sebagai sumber data utama (Creswell & Poth, 2016). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena secara mendalam, khususnya dalam memahami peran modal sosial dalam meningkatkan keterampilan dan pengetahuan anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Dewi Sari Zurich. Penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus dianggap tepat untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai realitas sosial yang dialami subjek penelitian dalam konteks kehidupan sehari-hari mereka (Mohajan, 2018).

KWT Dewi Sari Zurich menjadi unit analisis utama dalam penelitian ini karena memiliki dinamika sosial yang kuat dan berpotensi menunjukkan bagaimana modal sosial berperan dalam meningkatkan keterampilan dan pengetahuan dalam budidaya hidroponik. Melalui pendekatan studi kasus, peneliti dapat memahami secara kontekstual interaksi sosial yang terjadi di dalam kelompok secara mendalam (Hyett *et al.*, 2014). Analisis ini memungkinkan diperolehnya informasi yang lebih komprehensif mengenai pengaruh unsur-unsur modal sosial, seperti jaringan sosial, norma, dan kepercayaan, terhadap kemampuan anggota dalam mengelola serta mengembangkan kegiatan budidaya hidroponik. Untuk memperoleh data yang mendukung analisis tersebut, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumen yang merupakan metode umum dalam penelitian kualitatif.

2.3 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua kategori utama, yaitu data primer dan data sekunder. Keduanya memiliki peran penting dalam memberikan gambaran yang komprehensif mengenai peran modal sosial dalam meningkatkan keterampilan dan pengetahuan anggota KWT Dewi Sari Zurich.

a. Data Primer

Menurut Sulung & Muspawi (2024), data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber asli, yaitu responden atau informan terkait dengan variabel penelitian. Dalam penelitian ini, data primer diperoleh secara langsung melalui observasi dan wawancara mendalam. Observasi dilakukan dengan cara mengamati secara

langsung aktivitas dan interaksi yang terjadi di KWT Dewi Sari Zurich untuk mendapatkan gambaran yang akurat mengenai fenomena yang diteliti. Observasi ini penting untuk memahami bagaimana modal sosial, seperti jaringan, norma, dan kepercayaan antar anggota berperan dalam kegiatan kelompok. Wawancara mendalam dilakukan dengan pengurus dan anggota KWT Dewi Sari Zurich untuk menggali informasi yang lebih rinci dan mendalam terkait pengalaman terkait praktik budidaya hidroponik, tantangan yang dihadapi, serta bagaimana modal sosial mempengaruhi interaksi dan kolaborasi antaranggota. Selain itu, wawancara juga dilakukan dengan penyuluh pertanian sebagai pihak eksternal yang berhubungan langsung dengan KWT Dewi Sari Zurich guna memperoleh perspektif tambahan mengenai peran pendampingan dan dukungan kelembagaan terhadap kegiatan kelompok. Wawancara mendalam merupakan metode yang efektif untuk memperoleh data kualitatif yang kaya dan kontekstual, sehingga dapat mengungkap dinamika sosial yang mendasari proses pembelajaran dalam kelompok (Kvale & Brinkmann, 2009).

b. Data Sekunder

Menurut Arviyanda et al. (2023) data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara, seperti dokumen, arsip, buku, jurnal, maupun laporan historis yang telah tersedia. Data tersebut berfungsi sebagai pelengkap sekaligus penguat informasi yang diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam. Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen dan arsip yang dimiliki oleh KWT Dewi Sari Zurich. Dokumen yang digunakan meliputi struktur organisasi kelompok, daftar nama anggota, buku kas keuangan, catatan kunjungan, serta dokumentasi kegiatan berupa foto yang dimiliki oleh KWT Dewi Sari Zurich.

2.4 Informan Penelitian

Pemilihan informan penelitian dilakukan secara *purposive*, yaitu berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Creswell, J. W. 2014). Dalam penelitian kualitatif, *purposive sampling* merupakan teknik non-probabilitas yang digunakan untuk memilih individu yang dinilai memiliki pengalaman, wawasan, atau keterlibatan langsung dengan fenomena yang diteliti, sehingga informasi yang diperoleh lebih mendalam dan kontekstual (Ames et al., 2019). Informan dalam penelitian ini terdiri dari Ketua, Sekretaris, dan Bendahara KWT sebagai pengurus inti, perwakilan dari masing-masing seksi (budidaya, pengolahan, pemasaran, dan humas), serta Penyuluh Pertanian. Pengurus inti memberikan gambaran mengenai pengelolaan organisasi secara keseluruhan, perwakilan dari setiap seksi memberikan informasi mengenai pengalaman peran masing-masing bidang, serta penyuluh pertanian dipilih sebagai pihak eksternal yang berhubungan langsung dengan KWT dan berperan dalam memberikan pendampingan serta dukungan terhadap kegiatan kelompok. Pemilihan informan yang bervariasi ini bertujuan untuk memperoleh data yang kaya dan mendalam, sehingga memungkinkan pemahaman mendalam mengenai peran modal sosial dalam berbagai konteks di dalam kelompok.

2.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah krusial dalam penelitian ini, yang bertujuan untuk mendapatkan informasi yang akurat dan mendalam mengenai peran modal sosial dalam meningkatkan keterampilan dan pengetahuan anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Dewi Sari Zurich. Dalam penelitian ini, beberapa teknik pengumpulan

data yang akan digunakan meliputi wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi.

1. Observasi

Observasi dalam penelitian ini dilaksanakan secara langsung oleh peneliti di Perumahan Dewi Karmila Sari, Kecamatan Tamalanrea, Kota Makassar, pada bulan Juni hingga Juli 2025. Observasi dilakukan dengan teknik partisipatif terbatas, di mana peneliti hanya mengikuti beberapa kegiatan yang diselenggarakan oleh KWT Dewi Sari Zurich. Observasi partisipatif merupakan teknik pengumpulan data di mana peneliti terlibat langsung dalam aktivitas yang sedang diteliti, dengan tujuan memahami fenomena dari sisi perilaku maupun interaksi sosial secara lebih kontekstual. Menurut Kawulich (2005), observasi partisipatif membantu peneliti memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai pola interaksi, nilai, dan praktik yang berlangsung dalam suatu kelompok sosial. Dalam penelitian ini, peneliti mengamati interaksi sosial antaranggota, bentuk kerja sama yang terjalin, keterlibatan anggota dalam aktivitas kelompok, serta interaksi anggota dengan penyuluh pertanian.

2. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam adalah metode yang digunakan untuk memperoleh data kualitatif secara langsung dari informan, dengan memberikan ruang bagi mereka untuk mengungkapkan pengalaman, pandangan, dan pemahaman secara rinci. Flick (2018) menjelaskan bahwa wawancara mendalam sangat efektif dalam menggali informasi yang kaya dan kompleks, terutama ketika peneliti ingin memahami makna subjektif dari pengalaman partisipan.

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan 8 orang informan, yakni Ketua, Sekretaris, Bendahara, satu anggota Seksi Budidaya, satu anggota Seksi Pengolahan, satu anggota Seksi Pemasaran, satu anggota Seksi Humas, serta satu orang penyuluh pertanian sebagai pihak eksternal yang berhubungan dengan KWT Dewi Sari Zurich. Wawancara dengan pengurus dan anggota KWT dilaksanakan di Perumahan Dewi Karmila Sari, Kecamatan Tamalanrea, Kota Makassar pada bulan Juni 2025, dengan durasi sekitar 30 menit untuk masing-masing informan. Sementara itu, wawancara dengan penyuluh pertanian dilakukan pada bulan Oktober 2025 di Kantor BPP Sudiang. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara semi-terstruktur, yakni peneliti berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah disusun, namun tetap memberikan ruang bagi informan untuk menyampaikan pandangan serta pengalaman mereka secara terbuka dan mendalam. Adapun pokok pertanyaan difokuskan pada aspek jaringan sosial, kepercayaan, serta norma dan nilai bersama yang berlaku di KWT Dewi Sari Zurich. Wawancara direkam dengan persetujuan dari informan, kemudian hasil rekaman ditranskripsikan dan dianalisis lebih lanjut guna menangkap nuansa serta detail yang mungkin tidak tercatat dalam catatan lapangan.

3. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan menelaah catatan tertulis, arsip, maupun dokumentasi lain yang relevan dengan objek penelitian. Bowen (2009) menyebutkan bahwa analisis dokumen berfungsi sebagai pelengkap teknik observasi dan wawancara, serta mampu memperkuat validitas data melalui triangulasi sumber. Dalam penelitian ini, dokumen yang digunakan meliputi struktur organisasi KWT, daftar anggota, catatan keuangan, daftar kunjungan, serta

dokumentasi kegiatan berupa foto. Studi dokumentasi ini membantu memperkuat temuan dari observasi dan wawancara, sehingga memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai kondisi kelompok dan praktik budidaya hidroponik.

2.6 Metode Analisis Data

Analisis data merupakan proses menyederhanakan dan mengorganisasikan data ke dalam bentuk yang mudah dipahami serta ditafsirkan. Proses ini dimulai dengan memastikan bahwa data yang dikumpulkan dari berbagai sumber telah lengkap. Apabila data dirasa belum memadai, peneliti melakukan pengolahan terlebih dahulu melalui tahap verifikasi, kompilasi, pengkodean, klasifikasi, hingga klarifikasi terhadap informasi yang kurang jelas, seperti jawaban wawancara yang ambigu. Langkah ini bertujuan untuk mempermudah proses analisis data secara keseluruhan (Rahardjo, 2017).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data yang dikembangkan Creswell & Poth (2018). Metode analisis yang diterapkan untuk menyajikan hasil studi kasus dilakukan secara naratif, disertai dengan analisis mendalam terhadap kasus-kasus yang dikaji. Studi kasus kualitatif disusun dengan menggunakan tampilan data dan narasi tertulis sebagai cara menampilkan data kualitatif. Setiap kasus dijelaskan secara rinci sebagai metode untuk menyampaikan gambaran menyeluruh mengenai mengenai kasus tersebut. Penyajian data baik proses maupun hasil dapat berupa tampilan seperti kutipan langsung (verbatim), matriks, atau tabel, disesuaikan dengan kebutuhan dalam penyajian data. Adapun langkah-langkah analisis data yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- a) Melakukan verifikasi kesesuaian data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang tertulis dalam catatan lapangan. Catatan lapangan tersebut lalu diolah dengan cara membaca berulang kali serta mengelompokkan data berdasarkan sumber informasinya.
- b) Mendeskripsikan data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dalam catatan lapangan dengan menekankan pada tema-tema yang relevan dengan tujuan penelitian. Pada tahap ini, peneliti memberikan gambaran umum mengenai data yang telah dikumpulkan.
- c) Mengelompokkan data dengan memberikan makna, mengurutkan, dan mengkategorikan data menjadi bagian-bagian tertentu berdasarkan tema, temuan, atau pola yang muncul dalam kasus sehingga dapat diperoleh temuan yang menjawab rumusan masalah.
- d) Mendeskripsikan hasil penelitian secara naratif, yang meliputi tema, kronologi, atau temuan dalam kasus. Pada tahap ini peneliti memaparkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana unsur modal sosial terbentuk dan berperan dalam mendukung peningkatan keterampilan dan pengetahuan KWT.
- e) Menarik kesimpulan berdasarkan analisis yang telah dilakukan, yang akan menjawab pertanyaan penelitian dan tujuan yang telah ditetapkan serta memberikan wawasan yang signifikan.